

Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Siti Hikmah Amaliah¹, Almira Shabrina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, sithikmahamaliah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Shabrinaalmira@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In generally, nomadic students decrease their communication patterns with their parents. In the case of parents with strict parenting patterns, this will become an obstacle to the decreasing pattern of communication and self-disclosure among students. This research aims to find out how self-disclosure occurs between nomadic teenagers who are experiencing a phase and parents with strict parenting patterns. This research uses a qualitative method through a phenomenological approach carried out with seven informants consisting of three key informants from nomadic students at Telkom University, three supporting informants from the parents of the key informants, and one expert informant in the field of adolescent and family psychology. The results of the research show that nomadic teenagers in the phase feel free from the reach of their parents but don't create self-disclosure. It's indicated by the interview results, which show that the communication between the children and their parents isn't open because the children feel constrained by their parents' strict rules.

Keywords-self disclosure, authoritarian, adolescents

Abstrak

Mahasiswa yang berada di perantauan pada umumnya membuat pola komunikasi dengan orang tuanya menurun. Pada kasus orang tua dengan pola asuh otoriter, hal ini akan menjadi hambatan bagi pola komunikasi dan keterbukaan diri pada mahasiswa yang semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada tujuh informan yang terdiri dari tiga informan kunci mahasiswa rantau di Universitas Telkom, tiga informan pendukung dari orang tua informan kunci, serta satu informan ahli di bidang psikologi remaja dan keluarga.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau merasa bebas dari jangkauan orang tua tetapi tidak menciptakan keterbukaan diri. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua tidak bersifat terbuka karena anak merasa terkekang oleh aturan ketat orang tuanya.

Kata Kunci-keterbukaan diri, otoriter, remaja

I. PENDAHULUAN

Remaja akhir adalah individu pada rentang usia 18-21 tahun menurut Monks (dalam Usop, 2013). (Habibie, 2019) mengungkapkan bahwa remaja akhir mulai belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mulai membangun hubungan akrab dengan lawan jenis, dan menempatkan diri menjadi layaknya orang dewasa yang memikirkan masa depan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tentu memiliki reaksi yang berbeda dari tiap individunya. Remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun adalah masa dimana remaja memasuki bangu perkuliahan yang berada pada semester satu sampai semester empat.

Dalam perkembangannya, sebagian mahasiswa memilih untuk merantau demi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi atau dengan kata lain memilih kuliah diluar domisili mereka. Terbatasnya jarak dan lokasi membuat komunikasi yang berlangsung secara tatap muka menjadi terbatas (Putra & Malau, 2020). Orang tua yang memiliki

remaja yang merantau jauh di luar kota akan semakin jarang untuk berkomunikasi. Pola pengasuhan orang tua yang ketat, menyebabkan remaja sulit untuk membuka diri kepada orang tuanya. Semakin baik pola pengasuhan orang tua, maka semakin tinggi pula keterbukaan diri yang terjadi antara orang tua dan anak (Meliana, 2021).

Pola pengasuhan otoriter melibatkan pengasuhan dan aturan yang ketat serta harapan yang tinggi oleh orang tua kepada anaknya. Pola pengasuhan otoriter menekan remaja rantau untuk tidak dapat terbuka dengan orang tuanya. Altman dan Taylor dalam (Septiani et al., 2019) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain untuk membentuk hubungan yang akrab.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrian et al., 2023) dengan judul “Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022)” Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri mahasiswa perantau tidak berjalan dengan baik. Informan yang di teliti cenderung lebih menutup diri kepada orang tua mereka dengan alasan orang tua tidak memberikan respon yang baik atau sekedar tidak mau menambah beban pikiran orang tua. Percakapan-percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak hanya sebatas menanyakan kabar dan aktivitas perkuliahan tanpa menceritakan lebih mendalam apa yang dirasakan oleh remaja ini.

Dalam penelitian keterbukaan diri remaja pada orang tua dengan pola asuh otoriter, pernah diteliti oleh (Ramadhana, 2018) dengan judul “Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan *authoritarian* tidak meningkatkan keterbukaan diri pada remaja. Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak hanya sebatas normatif dan fungsional. Temuan lainnya dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan *authoritarian* memengaruhi sifat percaya diri pada remaja.

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi dimana dari 21 orang mahasiswa, semua mahasiswa rentang usia 18-21 tahun mengalami fase dimana mereka merasa *overthinking* akan pencapaian orang lain, merasa tidak puas dengan hasil kerja sendiri, dan menanyakan kepada diri sendiri akan jadi apa dirinya di masa depan.

Melihat fenomena yang terjadi pada beberapa mahasiswa tersebut, perlu adanya penanganan yang serius terkait dengan penanganan yang terjadi pada mahasiswa rantau. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua pola asuh otoriter karena pada fase ini, keterbukaan diri diperlukan untuk remaja rantau untuk menurunkan resiko stress akibat kekhawatiran tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter”

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk menganalisis keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua pola pengasuhan otoriter. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan diri yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua pola pengasuhan otoriter?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah salah satu bentuk mengungkapkan perasaan yang kita rasakan dengan cara bercerita kepada orang lain. Sering kali kita berada di titik dimana kita perlu menceritakan dan meminta saran kepada orang lain atas masalah yang kita hadapi. Kunci dari keberhasilan komunikasi salah satunya adalah ketika kita mampu menyampaikan pesan melalui keterbukaan diri. Keterbukaan diri juga ditunjukkan untuk mengungkapkan keakraban dan kedekatan kita kepada orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh Altman dan Taylor (dalam Setiawan, 2019) bahwa keterbukaan diri adalah bagaimana seseorang mampu untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain untuk membangun hubungan yang lebih dekat.

Menurut De Vito (dalam Ramadhana, 2018) terdapat lima dimensi keterbukaan diri yaitu:

1. Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi adalah seberapa banyak dan seberapa sering pesan yang diungkapkan seseorang sebagai pelaku komunikasi tentang keterbukaan dirinya dengan cara bercerita kepada orang lain.

2. Kebenaran dan Kejujuran (*Truth and Honest*)

Kebenaran adalah bagaimana pelaku komunikasi dapat menyampaikan keterbukaan diri dengan fakta yang memang benar tentang dirinya. Sedangkan kejujuran dapat diukur ketika pelaku komunikasi mengenal dirinya sendiri dengan baik karena tidak menutup kemungkinan jika ada saja hal yang ditutupi dalam pengungkapan diri seseorang yang dibuat menjadi kalimat hiperbola.

3. Nilai (*Value*)

Nilai dalam makna keterbukaan diri adalah nilai positif dan negatif dari pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi. Seorang pelaku komunikasi disini dapat bebas menyampaikan pesan positif maupun negatif tergantung dari tingkat keterbukaan dirinya.

4. Isi Pesan (*Message Content*)

Dalam pengungkapan diri perlu adanya makna dan isi pesan dari apa yang disampaikan sehingga lawan bicara dapat mengerti maksud dan tujuan dari pelaku komunikasi. Isi pesan memengaruhi tanggapan dan reaksi dari lawan bicara.

5. Kedalaman Pesan (*Message Depth*)

Seseorang yang akan mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada orang lain akan melihat seberapa dekat keakraban dan keintiman mereka. Hubungan antara pelaku komunikasi kepada lawan bicara akan memengaruhi seberapa dalam dan seberapa intim pesan dari keterbukaan diri

B. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang tidak berasal dari daerah tempat ia belajar. Mahasiswa rantau bertujuan untuk menggapai kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik (Anggarini, 2020). Dalam prakteknya, mahasiswa rantau memerlukan penyesuaian diri dengan tempat baru, relasi, dan budaya baru di tempat ia menempuh pendidikannya. Hurlock (dalam Permata & Listiyandini, 2015) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk penyesuaian diri mahasiswa rantau antara lain tidak adanya peran orang tua, bentuk pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan relasi baru, penyesuaian dengan budaya dan norma masyarakat setempat, serta gaya belajar yang baru. Penyesuaian-penyesuaian diri tersebut tentu saja dapat menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru.

C. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang penting yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak contohnya tumbuh kembang sosialnya (Mardiah & Ismet, 2021). Di dalam sebuah keluarga, hubungan orang tua dan anak pasti akan melakukan komunikasi di dalamnya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dan anak. Aziz Safrudin (dalam Sabarua & Mornene, 2020) mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu tindakan yang dilakukan keluarga dengan cara saling mengirim pesan, sikap tubuh, intonasi bicara mengungkapkan perasaan serta saling berbagi pengertian.

Ascan Koerner dan Marry Ann dalam buku *Interplay The Process of Interpersonal Communication* menyebutkan bahwa ada dua kategori aturan dalam komunikasi keluarga:

1. Orientasi Percakapan

Pada kategori orientasi percakapan dapat dilihat dari sejauh mana keterbukaan diskusi yang diciptakan oleh suatu keluarga. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung dapat sering berinteraksi dengan bebas satu sama lain tanpa batasan topik atau waktu yang dihabiskan untuk berdiskusi. Keluarga yang berorientasi pada percakapan cenderung lebih senang menceritakan banyak hal untuk memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Anak-anak dengan keluarga yang mempunyai orientasi percakapan tinggi akan tumbuh dengan keterampilan interpersonal yang kuat. Sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung tertutup dan jarang berinteraksi satu sama lain sehingga anak akan tumbuh dengan tidak terbiasa berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.

2. Orientasi Konformitas

Pada kategori orientasi kesesuaian, keluarga mengacu kepada seberapa besar sebuah keluarga dapat menyatukan nilai, keyakinan, dan sikap yang sudah mereka bangun untuk keluarga mereka. Keluarga yang memiliki orientasi kesesuaian yang tinggi cenderung memiliki keharmonisan dan rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Mereka memiliki rasa saling memiliki satu sama lain sehingga terjadinya hubungan keluarga yang baik. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi kesesuaian yang rendah cenderung memiliki sifat yang individualis dan kurang memikirkan kepentingan orang lain.

D. D. Pola Pengasuhan Otoriter

Komunikasi dalam sebuah keluarga mempunyai perbedaan dan karakteristiknya sendiri. Didikan orang tua untuk anak juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak kedepannya. Tidak jarang banyak orang tua yang malah mengekang anaknya sehingga anak tidak bisa mengambil keputusan secara mandiri. Pola komunikasi ini disebut pola pengasuhan otoriter atau yang dikenal dengan pengasuhan *strict parents*. Baumrind (dalam Ramadhana, 2018) menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan anaknya. Orang tua cenderung selalu memegang kendali dari apa yang akan anak lakukan. Orang tua dalam pengasuhan otoriter juga susah dalam menerima pendapat dan akan memaksakan kehendak kepada anaknya.

Baumrind (dalam Ramadhana, 2018) terdapat beberapa unsur yang dilibatkan dari pola pengasuhan otoriter:

1. Kontrol

Kontrol adalah ketika orang tua terlalu membatasi pilihan dan keputusan anak terlalu berebihan. Orang tua menerapkan sikap terlalu tegas kepada anaknya agar anaknya mau menuruti permintaan dan perintah orang tua. Jika anak tidak menuruti perintah orang tua, terkadang orang tua dengan kontrol yang berlebih akan menerapkan hukuman kepada anaknya.

2. Kasih Sayang

Dalam prakteknya, orang tua cenderung tidak selalu mengikuti kemauan dan perasaan anak dan terus-terusan mengikuti kemauan diri sendiri dalam menentukan pilihan hidup anak. Sehingga anak merasakan kurangnya kasih sayang yang diberikan dari orang tua mereka.

3. Komunikasi

Orang tua seringkali menyampaikan pendapat, nasihat, dan pesan tanpa berusaha untuk mendengarkan pendapat dari anak. Sehingga anak tidak punya ruang untuk berpendapat sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Dampaknya, anak jadi sulit untuk berkretifitas karena pendapatnya tidak pernah didengar.

4. Tuntutan Kedewasaan

Anak dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan intelektual dan emosional tanpa memikirkan perasaan anak. Orang tua tidak memberikan ruang anak untuk berkompromi.

E. Pola Pengasuhan Otoriters pada Mahasiswa Rantau

Unsur yang berkaitan dengan pola pengasuhan otoriter adalah kontrol; dimana orang tua tetap memberikan kontrol penuh kepada mahasiswa rantau dalam pola pengasuhan *strict parents*, kasih sayang; orang tua cenderung memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara memberikan aturan-aturan yang tegas dengan harapan perilaku anak menjadi lebih baik, komunikasi; dimana orang tua mau jarang mendengarkan pendapat anak jika anak menghubungi, kompromi; orang tua kerap mengabaikan pendapat-pendapat yang anak utarakan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan tujuan memaknai suatu kejadian serta interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam situasi tertentu (Rahardjo, 2018). Peneliti menggunakan paradigma konstruktvis guna menginterpretasi cara pandang dari beberapa informan atas pengalaman-pengalaman yang remaja rantau tahap *quarter-life crisis* hadapi dalam keterbukaan diri dengan pola pengasuhan orang tua *strict parents*.

Infoman yang terlibat dalam penelitian ini adalah 7 informan. Terdiri dari tiga informan kunci dari tiga angkatan di Universitas Telkom dengan kriteria remaja akhir rentang usia 18-21 tahun, merantau, dan memiliki orang tua dengan pola pengasuhan otoriter, tiga informan pendukung yang merupakan orang tua dari informan kunci, dan satu informan ahli di bidang psikologi remaja dan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa Universitas Telkom angkatan 2020, 2022, dan 2023. Informan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan cara mencari langsung kriteria informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Selain itu, dilakukan observasi serta wawancara mendalam kepada 7 informan tentang pengalamannya terkait topik penelitian.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan diri mahasiswa rantau kepada orang tua dengan pola pengasuhan otoriter. Data akan dianalisis menggunakan analisis model interaktif oleh Miles & Huberman yang dilakukan dengan cara mereduksi data dengan cara pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kualitatif dari data kasar yang telah diperoleh, penyajian data dengan mengumpulkan informasi yang sudah tersusun yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang akurat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi dan Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua

Remaja menghubungi orang tuanya duluan hanya untuk memberi kabar kepada anggota keluarga dan menanyakan keperluan sehari-hari. Diluar hal itu, remaja merasa jarang untuk menghubungi duluan orang tuanya karena orang tua mereka sudah selalu menghubungi duluan dengan frekuensi yang sering dan terus menerus. Remaja dalam kasus ini enggan untuk mengobrol dengan orang tua jika dirinya sedang kesal atau marah dengan orang tuanya. Remaja dengan komunikasi orang tua yang cenderung mengekang dan terus menerus mengawasi membuat remaja menjadi enggan untuk menghubungi orang tuanya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan ahli terkait dengan mengapa perbedaan persepsi kasih sayang antara orang tua dan remaja seringkali tidak sejalan. peneliti juga menemukan bahwa remaja memiliki kesadaran atas pentingnya mengobrol dengan orang tua di masanya. Remaja merasa dirinya membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Remaja sadar akan pentingnya mengabari orang tua agar orang tuanya tidak khawatir dengan keadaan dirinya.

Remaja rantau dengan pola pengasuhan otoriter selalu berusaha bebas dari pengasuhan ketat orang tuanya. Remaja seringkali segan untuk memberi tahu hal yang sebenarnya terjadi kepada orang tua karena mereka mempunyai pengalaman di masa lalu dimana orang tua selalu melarang dan menghakimi anaknya atas apa yang mereka sukai. Sehingga, di kemudian hari anak lebih memilih untuk berbohong agar mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa dilarang oleh orang tuanya. Ketika orang tua berusaha mendisiplinkan anak dengan cara yang keras, dampaknya adalah anak akan memilih untuk berbohong untuk menghindari hukuman-hukuman tersebut (Widiastuty, 2022). Dalam konteks ini, pola asuh otoriter yang sering tidak membebaskan anak menentukan pilihannya sendiri akan berdampak buruk kepada anak. Anak menjadi sulit diatur, dan tidak taat kepada orang tuanya (Bun et al., 2020). Hasil penelitian oleh (Dewi & Susilawati, 2016) dengan judul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja” ditemukan bahwa anak dengan orang tua dengan pola pengasuhan *otoriter* menganggap rumah sebagai tempat dimana anak harus patuh terhadap perintah orang tua.

Anak rantau dengan pola asuh otoriter memilih pesan mana yang akan disampaikan kepada orang tuanya. Dalam konteks ini, anak tidak menceritakan semua yang dirasakannya kepada orang tua. Pemilihan pesan yang disampaikan anak kepada orang tuanya memperlihatkan kurangnya keterbukaan diri anak. Perilaku orang tua yang terlalu keras juga membuat anak malas untuk menceritakan hal yang lebih mendalam karena merasa ceritanya tidak pernah didengarkan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Li dalam skripsi (Juliawati 2022) bahwa orang tua dengan pola asuh *otoriter* kurang menghargai anak. Orang tua dengan pola asuh ini terkesan dingin dan tidak responsif dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Selanjutnya, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian (Putra & Malau, 2020) dengan judul “Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)” menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dan orang tua dengan pola pengasuhan *otoriter* cenderung bersifat satu arah dimana orang tua jarang mendengarkan pendapat anak.

Remaja merasa sejak menjadi mahasiswa rantau, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak berubah secara signifikan. Perlakuan orang tua kepada anak dirasa tidak sesuai dengan apa yang anak ekspetasikan. Anak merasa pola komunikasi anak dengan orang tua sebelum dan sesudah anak merantau tidak ada perbedaan. Jarak yang jauh tidak memengaruhi anak menjadi lebih terbuka. Sehingga, anak sudah terbiasa jika pendapatnya kepada orang tua sering terabaikan dan tidak didengarkan. Pendapat ahli mendukung pernyataan tersebut. Menurut Profesor Tia, remaja yang sudah terbiasa dengan pola pengasuhan orang tua dengan *otoriter* akan terbiasa dengan hal tersebut. Begitu pula dengan anak yang sebelumnya tidak mempunyai orang tua dengan pola pengasuhan otoriter lalu ketika merantau orang tua mereka semakin mengontrol apa yang dilakukan anak, anak menjadi kaget dan tidak terbiasa dengan hal itu. Maka dari itu perlu adanya sikap saling percaya antara orang tua dan anak.

Keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan pola asuh orang tua otoriter menunjukkan bahwa remaja dan orang

tua jarang berkomunikasi dengan alasan anak yang sibuk dan malas untuk menghubungi duluan orang tuanya. Remaja masih takut untuk berpendapat dan bercerita kepada orang tuanya tentang apa yang mereka rasakan sebenarnya. Konteks percakapan masih bersifat hal-hal dasar terkait dengan pertanyaan dan jawaban kebiasaan sehari-hari. remaja rantau yang memiliki orang tua dengan pengasuhan otoriter tidak bisa membuka dirinya dengan bercerita sesuatu yang dianggap pribadi. Remaja berusaha menutupi apa yang sedang terjadi di kehidupannya kepada orang tuanya.

B. Komunikasi dalam Bentuk Percakapan dan Konformitas

Ascan Koerner dan Marry Ann dalam buku *Interplay The Process of Interpersonal Communication* (Adler, B Ronald; Rosenfeld, B Lawrence; Proctor, 2018) menyebutkan bahwa orientasi percakapan antara anak dan orang tua dapat dilihat dari sejauh mana keterbukaan diskusi yang diciptakan dari suatu keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak cenderung tertutup dan jarang berinteraksi satu sama lain sehingga anak akan tumbuh dengan tidak terbiasa berinteraksi dan membangun hubungan erat dengan orang lain khususnya dengan orang tua.

Selanjutnya, dalam orientasi konformitas menurut (Adler, B Ronald; Rosenfeld, B Lawrence; Proctor, 2018) dalam buku *Interplay The Process of Interpersonal Communication* menyebutkan bahwa keluarga mengacu kepada seberapa besar sebuah keluarga dapat menyatukan nilai, keyakinan, dan sikap yang sudah mereka bangun untuk keluarga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi konformitas pada remaja dengan orang tua otoriter menunjukkan nilai-nilai yang dikomunikasikan oleh anak kepada orang tua bersifat formal dan kaku.

Keterbukaan diri remaja rantau yang rendah dapat berdampak negatif terhadap hubungan antara remaja rantau dan orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, konflik, dan bahkan putusannya hubungan antara keduanya.

C. Kebebasan Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua Otoriter

Remaja mengaku memiliki orang tua yang mengekang sejak sebelum remaja merantau. Tetapi, peneliti menemukan temuan dimana remaja yang merantau dengan pola asuh orang tua yang otoriter justru menjadi lebih bebas dari pengawasan orang tua setelah mereka merantau. Remaja menjadi lebih bebas berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya. Remaja merasa bahwa sejak mereka merantau, orang tuanya cukup memberikan kepercayaan kepada anak dan merasa anaknya akan baik-baik saja di kota perantauan. Tetapi dalam kasus ini, peneliti menemukan bahwa beberapa remaja mengaku bahwa mereka dapat bebas dari pengawasan orang tua karena merasa jauh dan tidak diawasi oleh orang tuanya karena mereka selalu berbohong. Remaja mengaku bebas karena selalu berbohong ketika meminta izin pergi dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa kebebasan remaja rantau tidak memengaruhi keterbukaan yang diungkapkan kepada orang tua.

Selain itu, remaja rantau juga merasa tidak nyaman untuk berbagi informasi pribadi dengan orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua tidak akan memahami mereka. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dengan remaja rantau. Akibatnya, remaja rantau cenderung lebih terbuka dengan teman sebaya atau orang lain yang memiliki kesamaan latar belakang dengannya. Mereka merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi informasi pribadi dengan orang yang mereka anggap memiliki pemahaman yang sama dengan mereka.

Peneliti menemukan orang tua dengan pola asuh otoriter yang menghadapi remaja rantau dengan tidak menyadari bahwa anaknya tidak membuka diri. Orang tua merasa bahwa anaknya sudah cukup untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang tuanya. Orang tua juga menyadari bahwa pengekangan akan membuat anak semakin tidak percaya diri dan akan berbohong. Orang tua dengan pola asuh strict parents juga cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap anak-anaknya. Mereka selalu ingin tahu apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Kondisi ini membuat remaja rantau merasa tertekan dan tidak bebas untuk mengekspresikan diri. Mereka takut jika orang tua mengetahui apa yang mereka lakukan, orang tua akan marah atau kecewa. Akibatnya, remaja rantau cenderung menutup diri dan tidak terbuka dengan orang tua.

Orang tua perlu menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang dapat dipercaya dan akan selalu mendukung anak-anak mereka. Faktanya, dalam hasil penelitian wawancara dengan informan kunci, ditemukan bahwa anak selalu berbohong kepada orang tua akibat pengekangan tersebut. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh informan ahli terkait hal ini, Profesor Tia mengatakan bahwa orang tua menerapkan pola asuh *otoriter* kepada anak-anaknya bukan semata-mata berlaku tidak adil. Tetapi, orang tua mengerti kebutuhan anaknya yang memang perlu diperlakukan seperti itu. Tetapi, beberapa orang tua tidak menyadari bahwa mereka terlalu mengekang anaknya. Orang tua dengan pola asuh *otoriter* cenderung memiliki kecemasan berlebih kepada anaknya sehingga menerapkan pola pengasuhan tersebut dan menganggap anaknya akan aman jika dididik seperti itu.

Dampak pola pengasuhan otoriter pada anak rantau menyebabkan anak sulit untuk membuat keputusan sendiri karena segala sesuatu keputusan harus berdasarkan keinginan orang tua. Pernyataan ini sejalan dengan Djamarah (dalam Sabarua & Mornene, 2020) bahwa efek dari pola pengasuhan orang tua *otoriter* menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak akan perlahan merenggang karena anak kehilangan kepercayaan diri dan tidak dapat membuat keputusan sendiri. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Mardiah & Ismet, 2021) ditemukan bahwa dalam pola asuh otoriter efeknya akan memberikan hal yang bermanfaat bagi anak dalam hal tanggung jawab serta kompetensi. Tetapi, di kemudian hari anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri dan menarik diri dari lingkungannya. Arnett (dalam Sutanto & Muttaqin 2022) menyebutkan bahwa anak dengan fase biasanya menentukan pilihan-pilihan hidup yang menurutnya penting untuk masa depannya. Tetapi, dari hasil penelitian ini, remaja dalam fase terhambat untuk dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri karena terkekang oleh pengasuhan orang tua otoriter. Hurlock (dalam Permata & Listiyandini, 2015) mengatakan bahwa bentuk penyesuaian diri dari mahasiswa rantau salah satunya adalah peran orang tua.

Berdasarkan temuan ini, anak dengan pola asuh otoriter menganggap bahwa perlakuan orang tua kepada mereka terlalu berlebihan sehingga menimbulkan kegelisahan pada anak. Sehingga ketika anak merantau, anak merasakan kebebasan dari perintah dan larangan orang tua yang biasa didapatkan ketika masih tinggal serumah dengan orang tuanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah pernah diteliti adalah dalam konteks mahasiswa rantau dengan orang tua, orang tua dengan pola asuh otoriter akan mendorong sifat atau pola pengasuhannya menjadi lebih ketat. Terlebih lagi informan dalam penelitian ini merasakan pengasuhan yang dirasa merujuk pada pengasuhan yang lebih ketat ditunjukkan dengan orang tua yang terus-terusan menghubungi anaknya dan memasang CCTV di kontrakan anaknya karena orang tua merasa tidak percaya kepada anaknya serta tidak memberikan kepercayaan penuh pada anak yang sedang merantau.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa rantau memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter merasa dirinya bebas di kota perantauan karena tidak diawasi oleh orang tua. Remaja bebas melakukan apa saja dan pergi kemana saja tanpa adanya izin dari orang tua. Remaja dapat bebas karena remaja meyakini bahwa orang tuanya tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Tetapi walaupun remaja sudah merasa bebas dari jangkauan orang tua, hal ini tidak menciptakan keterbukaan diri remaja rantau kepada orang tuanya.

Mengacu pada pertanyaan penelitian tentang bagaimana keterbukaan diri yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua pola pengasuhan otoriter, disimpulkan bahwa anak belum terbuka dengan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua jarang dilakukan. Mahasiswa rantau dengan orang tua selalu berbohong. Anak seringkali merasa tidak bisa berkata jujur atas apa yang dialaminya kepada orang tua. Isi pesan bersifat formalitas dan kaku, serta kedalaman pesan yang remaja sampaikan kepada orang tua belum sepenuhnya dalam dan *private*. Namun, perasaan yang dialami remaja tidak dirasakan oleh orang tua. Orang tua tidak menyadari bahwa aturan-aturan yang dibuat dan anak tidak dapat membuka diri lebih dalam kepada orang tua adalah bentuk dampak dari pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua otoriter ketika dihadapkan pada anak yang sedang merantau mendorong orang tua untuk berperilaku lebih ketat. Anak merasa tidak diberikan kepercayaan oleh orang tuanya karena orang tua terlalu *over protective* kepada anak.

REFERENSI

- Adler, B Ronald; Rosenfeld, B Lawrence; Proctor, F. R. (2018). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p11>
- Erina Nur Anggarini. (2020). *HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG MERANTAU DI KOTA MALANG*. July, 1–23.
- Febrian, H., Tayo, Y., Ramdhani, M., Karawang, U. S., Perantau, M., Tua, O., & Johari, T. J. (2023). *Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas*

- Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022*). 7, 16520–16524.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- MEILIANA, V. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dengan Keterbukaan Pekanbaru*.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Permata, D. C. & Listiyandini I, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 6–13.
- Putra, M. A. D., & Malau, R. M. U. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4885–4892.
- Rahardjo, M. (2018). Studi Fenomenologi itu Apa? *Uin-Malang*, 1–4.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68–80.
- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2022). Dimensi Pembentukan Identitas dan Intimasi pada Emerging Adult yang Menjalin Relasi Romantis. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 143–154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.29294>
- Usop, D. S. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Anterior Jurnal*, 13(1), 52–55. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.291>

